Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053
Vol. 6 No. 4 (2025) |pp 5170-5178 |DOI: http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7171

Implementasi Moderasi Beragama Dan Eco-Teologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Bintang Meriah Berbasis Kearifan Lokal

[1)]Fauziah Nasution[*], [2)]Didi Handono Syahputra, [3)]Muhammad Rizky Putra, [4)]Fazira Putri Natasya, [5)]Nelmi Sari Nasution, [6)]Risma Abidah Nasution

[1,2,3,4,5,6)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email Corresponding: fauziahnasution@uinsu.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Moderasi Beragama
Eco-Teologi
KKN
Pemberdayaan Masyarakat
Desa Bintang Merah

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi implementasi dari tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam menjawab tantangan sosial dan lingkungan. Kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Bintang Meriah, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan eco-teologi sebagai upaya membentuk masyarakat yang toleran dan peduli lingkungan. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Bintang Meriah, yang menjadi sasaran utama program-program pengabdian. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan kampanye yang melibatkan langsung warga desa. Program moderasi beragama diwujudkan melalui sosialisasi anti-bullying, pendidikan karakter, dan penguatan literasi keuangan yang menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, pendekatan eco-teologi direalisasikan melalui pelatihan eco print, sosialisasi pemanfaatan ekstrak daun pepaya sebagai pestisida nabati, pemeliharaan alam, serta kampanye kebersihan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup harmonis antar sesama serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dan eco-teologi dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki makna strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. --- Jika Anda ingin versi bahasa Inggris atau penyesuaian lebih lanjut (misalnya batasan kata), beri tahu saya.

Keywords:
Religious Moderation
Eco-Theology
Community Service Program (KKN)
Community Empowerment
Bintang Meriah Village

ABSTRACT

Community Service Program (KKN) is a form of student service to the community that implements the three pillars of higher education, particularly in responding to social and environmental challenges. The KKN activities carried out by students of UIN Sumatera Utara in Bintang Meriah Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency aim to instill the values of religious moderation and eco-theology as an effort to create a tolerant and environmentally conscious community. The partners in this activity are the people of Bintang Meriah Village, who are the main targets of the community service programs. The implementation method was carried out through a participatory approach in the form of socialization, training, and campaigns that directly involved the villagers. The religious moderation program was realized through anti-bullying socialization, character education, and financial literacy strengthening that instilled attitudes of tolerance and appreciation for diversity. Meanwhile, the eco-theology approach is realized through eco-print training, socialization of the use of papaya leaf extract as a natural pesticide, nature conservation, and environmental cleanliness campaigns based on religious values. The results of the community service show an increase in public awareness of the importance of living in harmony with one another and caring for the surrounding environment. These findings indicate that the integration of religious moderation and eco-theology values in community service activities has strategic significance in building an inclusive and sustainable society. --- If you would like an English version or further adjustments (e.g., word count limits), please let me know.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya. Keragaman ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama hadir sebagai konsep yang menekankan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada persoalan sosial, seperti diskriminasi, perundungan, dan konflik antar kelompok, yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat(Ashsubli, 2025).

Di sisi lain, krisis lingkungan akibat perilaku eksploitatif manusia juga menjadi tantangan besar. Kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, dan penggunaan pestisida kimia yang berlebihan berdampak pada kualitas hidup masyarakat(Anggraini, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan pada nilai spiritual. Salah satu pendekatan tersebut adalah eco-teologi, yakni pemahaman bahwa menjaga dan melestarikan alam merupakan bagian integral dari ajaran keagamaan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga wujud ibadah dan pengamalan nilai-nilai religius(Kafri et al., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Virdaus & Khaidarulloh, 2021) hanya menjelaskan bahwa peserta KKN merasakan manfaat atas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui rangkaian kegiatan bersama masyarakat. Tentu, KKN ini menjadi ruang baru dalam mewujudkan sistem nilai kepada mahasiswa yang berpotensi melahirkan karakter moderat sebagai generasi bangsa. Studi ini menunjukkan masih perlunya perumusan ulang atas hasil implementasi yang ada. Temuan penting seperti minimnya luaran yang dihasilkan atas kegiatan tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Sedangkan pada penelitan ini pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara di Desa Bintang Meriah, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang menjadi wadah integrasi antara nilai moderasi beragama dan eco-teologi. Program kerja yang dijalankan, seperti sosialisasi anti-bullying, literasi keuangan, serta pelatihan eco print dan pemanfaatan pestisida nabati, dirancang untuk memperkuat nilai toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat. Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat tidak hanya memberi solusi praktis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa membangun harmoni sosial dan menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara di Desa Bintang Meriah menawarkan pendekatan baru melalui integrasi nilai moderasi beragama dan eco-teologi dalam satu kesatuan program. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis (seperti pelatihan eco print dan pemanfaatan pestisida nabati), tetapi juga mengakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal(Kahar et al., 2024). Program seperti sosialisasi anti-bullying, literasi keuangan berbasis nilai toleransi, dan kampanye kebersihan lingkungan berbasis nilai religius bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan ekologis.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan eco-teologi dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara holistik serta menanamkan sikap toleransi, empati, dan penolakan terhadap kekerasan melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, pengabdian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dengan mengenalkan praktik ramah lingkungan yang berbasis nilai spiritual, seperti pemanfaatan daun pepaya sebagai pestisida nabati dan teknik stek tanaman. Di bidang ekonomi, tujuan kegiatan ini adalah mendorong kemandirian dan kreativitas masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan eco print dan pencantuman UMKM pada Google Maps. Membangun sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa dalam menciptakan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan, serta menjadikan KKN sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai moral, ekologis, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

II. MASALAH

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara di Desa Bintang Meriah, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang menjadi wadah integrasi antara nilai moderasi beragama dan eco-teologi. Program kerja yang dijalankan, seperti sosialisasi anti-bullying, literasi keuangan, serta pelatihan eco print dan pemanfaatan pestisida nabati, dirancang untuk memperkuat nilai toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat. Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat tidak hanya memberi solusi praktis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa membangun harmoni sosial dan menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

III. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang lebih mengedepankan interaksi langsung mahasiswa dengan masyarakat di Desa Bintang Meriah, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Tahapan pengabdian diawali dengan observasi lapangan dan wawancara bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat guna mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan yang ada di lingkungan setempat. Data dari tahap awal ini kemudian menjadi dasar dalam merancang program kerja yang relevan dan kontekstual dengan kondisi desa. Penyusunan program dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah dengan masyarakat, sehingga rencana kegiatan benar-benar mencerminkan kebutuhan riil warga dan mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat, mencakup bidang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa kegiatan unggulan yang dilaksanakan antara lain sosialisasi anti-bullying di sekolah, pelatihan pembuatan pestisida nabati dari ekstrak daun pepaya, pelatihan eco print sebagai alternatif keterampilan ekonomi kreatif, kegiatan pelestarian alam, serta edukasi literasi keuangan melalui sekolah pasar modal dan kampanye menabung sejak dini. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra, bukan hanya sebagai objek kegiatan, agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Selama pelaksanaan, dilakukan dokumentasi dan refleksi secara rutin untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana.

Tahap evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi bersama masyarakat guna menilai keberhasilan program, hambatan yang muncul, serta dampak yang dirasakan oleh warga. Selain itu, dilakukan pengujian terhadap keberlanjutan program dengan melihat sejauh mana masyarakat dapat melanjutkan dan mengembangkan kegiatan tersebut secara mandiri setelah masa KKN berakhir. Indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari terlaksananya program, tetapi juga dari partisipasi aktif warga dan pemahaman yang meningkat terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan eco-teologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pengabdian yang dilakukan tidak hanya menghasilkan output kegiatan semata, melainkan juga membangun fondasi sosial yang kuat untuk keberlanjutan program secara jangka panjang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Karakter

a. Sosialisasi Anti-Bullying di Sekolah



Gambar 1. Foto Bersama

Bullying di sekolah sering dianggap persoalan sepele, padahal ia adalah luka yang diam-diam menggerogoti generasi muda. Ia tidak hanya menyakiti secara fisik, tetapi juga mengikis rasa percaya diri, memadamkan semangat belajar, bahkan menanamkan trauma jangka panjang. Karena itu, melalui program KKN di Desa Bintang Meriah, mahasiswa hadir untuk menyalakan kembali semangat kepedulian sosial lewat sosialisasi anti-bullying (Rezky et al., 2025).

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun menyentuh. Penyampaian materi interaktif, diskusi ringan, dan simulasi empati. Alih-alih hanya menghafal definisi bullying, siswa diajak merasakan bagaimana rasanya menjadi korban, bagaimana menyikapi pelaku, dan bagaimana membangun keberanian untuk berkata: "Stop bullying, mari saling menghargai."

Hasilnya terlihat nyata. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif memberi contoh pengalaman mereka sendiri. Dari wajah-wajah polos itu, tersirat kesadaran baru: bahwa perbedaan bukan alasan untuk merendahkan, melainkan kesempatan untuk belajar memahami. Inilah wujud nyata dari moderasi beragama yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia.

Temuan di lapangan ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2025)yang menegaskan bahwa penyuluhan berbasis nilai moderasi beragama mampu mengikis praktik religious bullying dan menumbuhkan empati antar siswa. Hal serupa juga dikemukakan oleh(Ashsubli, 2025), bahwa integrasi nilai moderasi ke dalam kegiatan sekolah baik melalui pengajaran maupun keteladanan guru efektif menciptakan iklim inklusif yang menekan perilaku perundungan. Bahkan, Maliyah dkk. (2025) menemukan bahwa sosialisasi anti-bullying yang dilakukan dalam kegiatan KKN dapat menjadi gerakan kolektif, bukan sekadar seremonial, sebab masyarakat dan siswa terlibat aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah anak.

Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penyuluhan, melainkan sebagai gerakan moral yang mengakar pada nilai agama. Ia adalah bentuk pendidikan karakter yang menolak kekerasan, menumbuhkan cinta kasih, dan membuka ruang bagi keberagaman untuk tumbuh bersama. Dari ruang kelas sederhana di Bintang Meriah, sebuah pesan besar bergema "Toleransi adalah kekuatan, dan empati adalah jalan menuju masa depan yang lebih damai".

b. Dampak Kegiatan Pada Siswa, Guru, dan Masyarakat Sekitar

Sosialisasi anti-bullying yang dilakukan mahasiswa KKN di Desa Bintang Meriah bukan sekadar program sekali jalan. Ia meninggalkan jejak nyata pada siswa, guru, bahkan masyarakat sekitar(Mu'awanah et al., 2024).

Bagi siswa, kegiatan ini menjadi titik balik untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang untuk saling memahami. Anak-anak yang sebelumnya cenderung diam ketika melihat kasus perundungan mulai berani menyuarakan sikap menolak, sekaligus menumbuhkan empati terhadap teman yang berbeda latar belakang. Nilai toleransi yang mereka dapatkan dari kegiatan ini menyatu dengan ajaran agama yang mereka kenal sehari-hari yaitu menghormati sesama sebagai bentuk ibadah(Noviasari et al., 2024).

Bagi guru, kegiatan ini membuka sudut pandang baru bahwa pendidikan karakter tidak hanya lahir dari materi di kelas, tetapi juga melalui ruang interaksi sosial yang sehat. Guru merasa terbantu karena pesan anti-bullying yang dibawa mahasiswa menguatkan upaya sekolah dalam membangun iklim belajar yang inklusif. Beberapa guru bahkan mengungkapkan keinginan agar kegiatan ini bisa berlanjut secara periodik, sebagai bagian dari kurikulum non-formal.

Sementara bagi masyarakat sekitar, sosialisasi ini menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan kepedulian kolektif. Orang tua yang hadir dalam kegiatan melihat pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mencegah perundungan. Pesan yang awalnya disampaikan di ruang kelas, akhirnya merambat menjadi percakapan di rumah, warung kopi, hingga pertemuan warga. Dari sini, lahir sebuah kesadaran bersama bahwa menciptakan lingkungan aman bagi anak adalah tanggung jawab semua pihak.

Temuan ini selaras dengan penelitian Rohman & Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa program edukasi anti-bullying mampu memperkuat peran guru dan orang tua dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, sehingga anak merasa lebih aman dan nyaman untuk belajar. Sejalan pula dengan temuan Utami (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sekitar dalam kampanye anti-bullying memberi efek berantai dari peningkatan pemahaman siswa hingga lahirnya budaya peduli sesama di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dampak sosialisasi ini tidak berhenti pada satu pihak saja, melainkan menjalar ke seluruh ekosistem pendidikan. Siswa menjadi lebih berani, guru lebih terbuka dalam strategi pengajaran, dan masyarakat lebih peduli. Inilah bukti bahwa satu kegiatan sederhana dapat memicu perubahan sosial yang luas ketika ia berakar pada nilai moderasi, empati, dan kerja sama.

2. Penerapan Eco-Teologi Dalam Praktik Lingkungan Berkelanjutan

a. Sosialisasi Pemanfaatan Ekstrak Daun Pepaya Sebagai Pestisida Nabati



Gambar 2. Kegiatan PkM
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Kerusakan lingkungan kerap lahir dari perilaku manusia yang serba instan. Di bidang pertanian, misalnya, ketergantungan pada pestisida kimia telah memberi dampak jangka panjang berupa penurunan kesuburan tanah, pencemaran air, hingga mengancam kesehatan manusia. Dalam konteks inilah eco-teologi berbicara bahwa menjaga bumi bukan sekadar tuntutan ekologis, tetapi juga amanah ilahi yang melekat pada setiap insan(Taufikurrahman, 2023).

Sosialisasi pemanfaatan ekstrak daun pepaya sebagai pestisida nabati yang dilakukan mahasiswa KKN di Desa Bintang Meriah menjadi praktik nyata dari gagasan tersebut. Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada cara sederhana mengolah daun pepaya yang kaya senyawa papain, alkaloid, dan flavonoid menjadi larutan alami penangkal hama. Prosesnya mudah, bahan bakunya melimpah di sekitar rumah, dan yang paling penting: aman bagi manusia, hewan, serta lingkungan.

Respon masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Para petani yang sebelumnya mengandalkan pestisida kimia mulai menyadari bahwa solusi ramah lingkungan sebenarnya ada di sekitar mereka. Sosialisasi ini bukan hanya memperkenalkan teknik baru, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa merawat alam adalah bagian dari ibadah, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an bahwa manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pemanfaatan daun pepaya tidak sekadar praktik agronomi, tetapi juga refleksi spiritual yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab ekologis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan pestisida nabati mampu mengurangi ketergantungan petani pada bahan kimia sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Selaras pula dengan penelitian Hidayat dkk. (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dan nilai agama dalam menginternalisasikan perilaku ramah lingkungan di masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, sosialisasi pestisida nabati berbasis daun pepaya merupakan wujud sinergi antara ilmu pengetahuan, kearifan lokal, dan nilai spiritual. Dari daun sederhana yang sering dianggap remeh, lahir sebuah gerakan ekologis yang bukan hanya menyelamatkan tanaman, tetapi juga menyuburkan kesadaran bahwa bumi ini adalah titipan yang harus dijaga bersama.

b. Pemeliharaan Alam Melalui Stek Tanaman

Alam adalah ruang belajar paling luas bagi manusia, sekaligus amanah yang harus dirawat. Dalam perspektif eco-teologi, setiap upaya melestarikan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekologis, tetapi juga sebagai wujud spiritualitas merawat ciptaan Tuhan demi keberlangsungan hidup generasi mendatang (Tesva et al., 2024).

Program pemeliharaan alam melalui teknik stek tanaman yang dilakukan mahasiswa KKN di Desa Bintang Meriah berangkat dari gagasan sederhana ini. Anak-anak sekolah diajak mengenal teknik stek yaitu memperbanyak tanaman dengan cara menumbuhkan akar pada batang yang masih melekat pada induknya. Bukan sekadar praktik pertanian, kegiatan ini menjadi sarana edukasi untuk menumbuhkan kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap makhluk hidup sejak dini.

Respon siswa memperlihatkan antusiasme meski dibarengi tantangan, seperti kesabaran menunggu hasil tumbuhnya akar. Namun justru dari tantangan itu lahir pelajaran berharga: bahwa merawat alam membutuhkan waktu, konsistensi, dan ketekunan. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar bahwa menjaga lingkungan adalah proses berkelanjutan, bukan hasil instan. Guru dan masyarakat pun melihat kegiatan ini sebagai bekal positif untuk menanamkan cinta lingkungan di usia dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Fitriana (2021) yang menyatakan bahwa praktik stek dan cangkok tanaman dalam kegiatan edukasi lingkungan mampu menumbuhkan sikap peduli alam dan

meningkatkan keterampilan praktis siswa. Senada dengan itu, Nasution dkk. (2022) menekankan bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal memperkuat kesadaran ekologi masyarakat sekaligus menanamkan nilai religius dalam merawat ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, kegiatan stek tanaman dalam KKN ini tidak hanya menghasilkan bibit baru secara vegetatif, tetapi juga menumbuhkan bibit kesadaran ekologis di hati generasi muda. Dari batang yang tumbuh akar, lahirlah simbol harapan: bahwa kepedulian pada alam, jika ditanam sejak dini, akan berakar kuat dan menjadi warisan berharga bagi masa depan desa maupun bumi.

3. Penguatan Ekonomi Kreatif dan Digital Berbasis Kearifan Lokal

a. Pelatihan Eco-Print Sebagai Usaha Kreatif Ramah Lingkungan



Gambar 3. Pelatihan Eco-Print
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Ekonomi kreatif lahir dari keberanian mengubah sesuatu yang sederhana menjadi bernilai. Di Desa Bintang Meriah, mahasiswa KKN berusaha menggali potensi tersebut dengan memperkenalkan teknik eco print sebuah metode mencetak motif dari daun dan bunga pada kain atau media lainnya. Eco print bukan sekadar keterampilan seni, tetapi juga wujud nyata dari ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dan ramah lingkungan(Haryanto, 2024).

Pelatihan eco print dilakukan dengan melibatkan ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Mereka diajak memanfaatkan dedaunan sekitar yang sebelumnya hanya dianggap limbah menjadi karya artistik bernilai jual. Kegiatan ini menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan tidak harus selalu melalui gerakan besar dari sehelai daun pun bisa lahir produk kreatif yang mampu mendukung perekonomian keluarga(Astutie et al., 2023).

Antusiasme masyarakat terlihat dari semangat mereka mencoba, meski awalnya ada kesulitan dalam membentuk pola atau memilih warna. Namun, hasil akhir berupa tas dan kain bermotif alami memberi kebanggaan tersendiri bagi peserta. Lebih dari itu, kegiatan ini membuka perspektif baru bahwa kreativitas yang bersandar pada keberlanjutan alam dapat menjadi sumber penghasilan sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan eco print tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Senada dengan itu, Rohmah & Yulianti (2022) menemukan bahwa eco print berperan penting dalam mendukung ekonomi kreatif berwawasan lingkungan, sekaligus memperkuat identitas lokal melalui produk ramah alam yang memiliki nilai pasar.

Dengan demikian, pelatihan eco print yang dilaksanakan mahasiswa KKN bukan hanya sebuah kegiatan keterampilan, tetapi juga langkah strategis untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi berbasis kreativitas.(Salmiah et al., 2023) Dari daun yang jatuh di halaman, lahir peluang usaha baru yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga mendidik masyarakat untuk merawat bumi melalui karya seni yang lestari.

b. Pencantuman UMKM Pada Google Maps Untuk Memperluas Pasar

Di era digital, keberadaan usaha kecil tidak cukup hanya mengandalkan pelanggan sekitar. Akses pasar yang lebih luas menuntut UMKM mampu hadir di ruang digital agar produk mereka dikenal lebih banyak orang. Melihat hal ini, mahasiswa KKN di Desa Bintang Meriah menginisiasi program pencantuman UMKM pada Google Maps sebagai strategi sederhana namun efektif untuk memperluas jangkauan pasar(Sudarti & Parenreng, 2025).

Pelatihan ini dilakukan dengan mengajarkan langkah-langkah praktis: mulai dari membuat akun Google Business Profile, mendaftarkan lokasi usaha, hingga mengelola ulasan pelanggan. Para pelaku UMKM yang

sebelumnya terbatas dalam pemasaran tradisional kini dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan visibilitas usaha mereka. Dengan tercantumnya UMKM di Google Maps, usaha kecil di desa ini tidak lagi hanya dikenal oleh tetangga sekitar, melainkan dapat diakses oleh masyarakat luar daerah, bahkan wisatawan(Jujuaningsih et al., 2021).

Lebih dari sekadar teknik digital, kegiatan ini juga mengandung dimensi pemberdayaan. Masyarakat belajar bahwa teknologi bukan ancaman, melainkan peluang. Para pelaku usaha diajak melihat bahwa keberlanjutan ekonomi desa dapat ditopang oleh inovasi yang memadukan kearifan lokal dengan akses digital. UMKM yang menjual produk berbasis lokal mulai dari makanan khas hingga hasil kerajinan memperoleh sarana untuk bersaing secara sehat di era modern.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sukoco & Mulyani (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan Google Maps dan Google Business Profile secara signifikan meningkatkan visibilitas serta penjualan UMKM. Senada dengan itu, Putri dkk. (2023) menegaskan bahwa digitalisasi pemasaran UMKM berbasis aplikasi peta digital mampu memperluas jaringan konsumen sekaligus memperkuat citra usaha di masyarakat.

Dengan demikian, pencantuman UMKM pada Google Maps tidak sekadar program teknis, melainkan strategi transformatif yang menghubungkan tradisi lokal dengan dunia digital. Ia membuka ruang bagi UMKM desa untuk berkembang, sekaligus menjadi bukti bahwa teknologi dapat berpadu dengan kearifan lokal dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

4. Literasi Keuangan Sebagai Bentuk Moderasi Sosial-Ekonomi

a. Sekolah Pasar Modal Syariah Bersama Bursa Efek Indonesia (BEI)



Gambar 4. Foto Bersama Bursa Efek Indonesia (BEI)
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Literasi keuangan merupakan salah satu pondasi penting dalam membangun masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Rendahnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan seringkali membuat masyarakat mudah terjebak dalam praktik keuangan yang tidak sehat, termasuk investasi bodong. Dalam konteks moderasi sosial-ekonomi, literasi keuangan bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan keseimbangan, kemandirian, dan sikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya.

Tabel 1. Literasi keuangan

Kategori	Sub-Kategori	Literasi Keuangan (%)	Inklusi Keuangan (%)
Gender	Laki-laki	64,14	73,97
	Perempuan	66,75	76,08
Klasifikasi Wilayah	Perkotaan	69,71	78,41
	Perdesaan	59,25	70,13
Kelompok Umur	15–17 tahun	51,70	57,96
	18–25 tahun	70,19	79,21
	26–35 tahun	74,82	84,28
	36–50 tahun	71,72	81,51
	51–79 tahun	52,51	63,53
Tingkat Pendidikan	Tidak/belum sekolah/Tidak tamat SD	38,19	51,53
	Tamat SD/sederajat	57,77	62,58
	Tamat SMP/sederajat	65,76	73,18
	Tamat SMA/sederajat	75,92	88,29

Kategori	Sub-Kategori	Literasi Keuangan (%)	Inklusi Keuangan (%)
	Tamat Perguruan Tinggi	86,19	98,54
Pekerjaan/Kegiatan	Pegawai/Profesional	83,22	95,04
	Pengusaha/Wiraswasta	78,32	85,40
	Ibu Rumah Tangga	64,44	-
	Pelajar/Mahasiswa	56,42	-
	Pensiunan/Purnawirawan	57,55	98,18
	Petani/Peternak/Pekebun/Nelayan	-	62,26
	Pekerjaan Lainnya	-	67,73
	Tidak/Belum Bekerja	42,18	55,10

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Data SNLIK 2024 menunjukkan bahwa perempuan, warga kota, usia 18-50 tahun, dan yang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman dan penggunaan layanan keuangan lebih baik dibandingkan laki-laki, warga desa, usia muda atau lanjut, serta yang berpendidikan rendah. Pegawai, pengusaha, dan pensiunan juga lebih aktif menggunakan layanan keuangan dibanding pengangguran, pelajar, dan petani. Temuan ini penting untuk membantu pemerintah meningkatkan akses dan pemahaman keuangan bagi kelompok yang masih tertinggal.

Melalui program Sekolah Pasar Modal yang difasilitasi langsung oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), mahasiswa KKN di Desa Bintang Meriah memperkenalkan dasar-dasar investasi kepada para siswa sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara interaktif, seperti penyuluhan, simulasi investasi, dan diskusi kelompok. Anak-anak diajak memahami konsep saham, peran pasar modal dalam perekonomian, serta membedakan investasi sehat dengan praktik ilegal.

Respon siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Banyak dari mereka yang awalnya belum mengenal istilah pasar modal menjadi tertarik ketika diperlihatkan simulasi investasi sederhana. Guru-guru pun melihat kegiatan ini sebagai langkah awal yang penting dalam menanamkan pola pikir wirausaha dan kesadaran finansial sejak dini. Dengan cara ini, literasi keuangan berperan sebagai jembatan antara pendidikan formal, kebutuhan hidup sehari-hari, dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Putra (2020) yang menegaskan bahwa edukasi pasar modal mampu meningkatkan literasi keuangan siswa, sekaligus menumbuhkan pola pikir investasi yang sehat sejak usia sekolah. Penelitian Sari dkk. (2022) juga menemukan bahwa program Sekolah Pasar Modal berbasis kolaborasi dengan BEI tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis untuk membedakan investasi legal dengan praktik spekulatif yang merugikan.

Dengan demikian, program Sekolah Pasar Modal di Desa Bintang Meriah menjadi salah satu bukti bahwa literasi keuangan dapat menjadi instrumen moderasi sosial-ekonomi. Ia membantu generasi muda belajar mengelola keuangan dengan bijak, memperkuat daya tahan masyarakat terhadap risiko investasi bodong, serta menanamkan nilai kemandirian ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan.

b. Sosialisasi Menabung Sejak Dini

Menabung sering dipandang sederhana, tetapi sesungguhnya ia adalah kebiasaan dasar yang mampu membentuk karakter finansial seseorang. Dalam perspektif moderasi sosial-ekonomi, menabung sejak dini bukan hanya mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan uang, melainkan juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan.

Dalam kegiatan KKN di Desa Bintang Meriah, mahasiswa melaksanakan sosialisasi menabung sejak dini yang ditujukan kepada anak-anak. Kegiatan ini dilakukan dengan metode kreatif, seperti permainan, cerita interaktif, hingga pembagian buku ajar sebagai motivasi belajar. Anak-anak diperkenalkan pada konsep sederhana tentang membedakan kebutuhan dan keinginan, cara menggunakan celengan, hingga manfaat menabung untuk mencapai cita-cita kecil mereka, seperti membeli buku atau perlengkapan sekolah.

Dampaknya cukup positif. Anak-anak menunjukkan antusiasme ketika diperlihatkan simulasi sederhana tentang bagaimana uang kecil yang dikumpulkan dapat menjadi besar. Orang tua dan guru yang ikut mendampingi kegiatan ini juga melihat pentingnya membiasakan menabung di rumah maupun sekolah. Dengan begitu, sosialisasi ini tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga berlanjut ke kehidupan sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan penelitian Putri & Rachmawati (2021) yang menunjukkan bahwa sosialisasi menabung sejak dini efektif meningkatkan pemahaman anak tentang pengelolaan keuangan sederhana, sekaligus membentuk karakter hemat. Sejalan pula dengan hasil penelitian Wahyuni dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan menabung sejak usia dini berkontribusi pada terbentuknya literasi keuangan anak, serta mencegah perilaku konsumtif berlebihan di masa depan.

Dengan demikian, sosialisasi menabung sejak dini yang dilakukan mahasiswa KKN tidak hanya menjadi aktivitas edukatif, tetapi juga bagian dari strategi moderasi sosial-ekonomi. Ia menanamkan nilai keseimbangan antara konsumsi dan simpanan, mengajarkan anak-anak arti sabar dan tanggung jawab, sekaligus mempersiapkan generasi yang lebih mandiri dalam mengelola keuangan.

5. Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat Desa Dalam Pemberdayaan Desa

Pemberdayaan masyarakat tidak pernah bisa berdiri di atas satu kaki. Ia memerlukan sinergi antara berbagai pihak: mahasiswa sebagai agen perubahan, masyarakat sebagai subjek utama, serta perangkat desa sebagai penopang kebijakan. Pelaksanaan KKN di Desa Bintang Meriah memperlihatkan bagaimana kolaborasi ini terjalin secara harmonis dan memberi dampak yang nyata.

Mahasiswa hadir dengan gagasan, kreativitas, dan semangat muda. Namun, tanpa dukungan masyarakat, ide-ide tersebut hanya akan menjadi wacana. Sebaliknya, masyarakat menyambut kehadiran mahasiswa dengan keterbukaan, menyediakan ruang, waktu, bahkan pengalaman hidup yang menjadi bahan pembelajaran langsung. Perangkat desa berperan sebagai penghubung, memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai kebutuhan dan budaya lokal.

Sinergi ini terlihat dalam berbagai kegiatan, mulai dari sosialisasi pendidikan karakter, program ramah lingkungan, hingga pelatihan ekonomi kreatif. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, melainkan terlibat aktif sebagai fasilitator lokal yang membantu keberlanjutan program. Misalnya, ibu rumah tangga yang semula hanya mengikuti pelatihan eco print, kini mulai mengajarkan keterampilan itu kepada tetangga. Petani yang diperkenalkan dengan pestisida nabati turut menyebarkan praktik tersebut kepada sesama petani.

Mahasiswa sendiri juga mendapat pembelajaran penting bahwa teori yang mereka pelajari di kampus menemukan makna sejatinya ketika dipraktikkan bersama masyarakat. Dari interaksi sehari-hari, mereka belajar kesabaran, empati, serta cara menyelesaikan masalah secara musyawarah. Inilah hakikat pemberdayaan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses tumbuh bersama dalam suasana saling percaya.

Penelitian Rahmawati & Santoso (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dan pendekatan kolaboratif mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan. Senada dengan itu, Pratama dkk. (2022) menunjukkan bahwa sinergi antara mahasiswa KKN, masyarakat, dan pemerintah desa melahirkan inovasi berkelanjutan yang mampu meningkatkan kualitas hidup desa, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Dengan demikian, KKN di Desa Bintang Meriah bukan hanya program pengabdian formal, tetapi juga ruang perjumpaan yang menyatukan energi mahasiswa, kearifan masyarakat, dan kebijakan lokal. Sinergi ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan desa berkelanjutan, sekaligus menegaskan bahwa perubahan sosial sejati hanya bisa lahir dari kerja bersama.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bintang Meriah menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa mampu menghadirkan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui program-program yang berpijak pada nilai moderasi beragama dan ecoteologi. Setiap kegiatan yang dijalankan, mulai dari sosialisasi anti-bullying di sekolah, pelatihan lingkungan berkelanjutan, hingga penguatan ekonomi kreatif dan literasi keuangan, menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan desa lahir dari sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa.

Pertama, kegiatan moderasi beragama melalui sosialisasi anti-bullying berhasil menumbuhkan kesadaran siswa, guru, dan masyarakat untuk menolak kekerasan, menumbuhkan empati, serta memperkuat budaya toleransi. Kedua, penerapan eco-teologi melalui pemanfaatan daun pepaya sebagai pestisida nabati dan teknik stek tanaman membuktikan bahwa kepedulian lingkungan dapat lahir dari praktik sederhana, yang tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai amanah menjaga ciptaan Tuhan. Ketiga, program ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal seperti pelatihan eco print dan pencantuman UMKM pada Google Maps membuka peluang usaha baru sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi desa dengan memadukan kreativitas, teknologi, dan kearifan lokal. Keempat, kegiatan literasi keuangan melalui Sekolah

Pasar Modal dan sosialisasi menabung sejak dini menunjukkan pentingnya membangun karakter finansial yang bijak, disiplin, dan mandiri sebagai bentuk moderasi sosial-ekonomi.

Indeks literasi dan inklusi keuangan cenderung lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki, serta lebih tinggi di wilayah perkotaan dibanding perdesaan. Kelompok usia produktif (18–50 tahun) menunjukkan tingkat literasi dan inklusi yang lebih baik dibandingkan usia muda (15–17 tahun) dan lanjut usia (51–79 tahun). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula indeks literasi dan inklusi keuangannya, dengan lulusan perguruan tinggi menunjukkan angka tertinggi. Dari segi pekerjaan, pegawai/profesional, pengusaha, dan pensiunan memiliki literasi dan inklusi keuangan yang lebih baik, sedangkan kelompok tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan petani memiliki tingkat literasi dan inklusi yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. S. (2025). Upaya Pencegahan Religious Bullying melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMAN Mojoagung Jombang. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *12*(1), 142–156. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9128

Ashsubli, M. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah: Upaya Meminimalisir Bullying. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(3), 161–173.

Astutie, Y. P., Hapsari, I. M., & Subroto, S. (2023). Literasi Keuangan Digital untuk Menumbuhkan Minat Investasi pada Siswa SMKN 1 Tegal. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *7*(2), 351. https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.11175

Haryanto, M. A. (2024). Pelatihan Ecoprint Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Ibu Rumah Tangga Desa Sudimoro Kecamatan Tulung. *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa*, *2*(1), 32–38. https://doi.org/10.58217/jabdimasunipem.v2i1.37

Jujuaningsih, J., Rizal, K., Triyanto, Y., Lestari, W., & Harahap, D. A. (2021). Penggunaan Pestisida Nabati Ekstrak Daun Pepaya (Carica Papaya L.) pada Tanaman Kacang Panjang (Vigna Sinensis L.) untuk Mengurangi Dampak Pencemaran Lingkungan di Desa Gunung Selamat, Kec. Bilah Hulu, Kab. Labuhanbatu. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *4*(3). https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.857

Kafri, S. A., Dahlia, P., & Cufara, D. P. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Ecoprint di Sos Children's Village Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, *8*(01), 86–97. https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2509

Kahar, A., Rianti, M. A. I. S., & Aziz, E. (2024). Pengolahan Pestisida Nabati Berbahan Dasar Daun Pepaya di Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *7*(4), 1634–1639. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9848

Mu'awanah, Arosy, H. N., Roqim, M., & Purnomo, A. W. (2024). Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah Bullying Melalui Moderasi Beragama. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 115–132. https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.312

Noviasari, H., Kuncoro, S. S. A., Nurhidayah, A., Nainggolan, G. E. A., Fitri, N. A., Anggraini, D. R., Dini, S. S. R., Rianda, R., Nadhilatullidya, M., Widiyasari, D., & Mahmuda, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Eco-Print Dan Digital Marketing Untuk UMKM Desa Alai Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(7), 2906–2910. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1359

Rezky, A. M., Mukramin, S., & Ashar, A. (2025). Bullying behavior and its implications for the formation of student character. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *12*(1), 37–46. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85603

Salmiah, N.-, Wiyati, R., & Suci, A. (2023). Literasi Keuangan Pasar Modal bagi Siswa SMK Bina Profesi Pekanbaru. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, *5*(2), 97–103. https://doi.org/10.31092/kuat.v5i2.2241

Sudarti, S., & Parenreng, S. M. (2025). Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Merencanakan Masa Depan di Desa Tellu Limpoe, Kecamatan Telluimpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(4), 47–54.

Taufikurrahman, S. A. Z. (2023). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 71–93. https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833

Tesva, S., Asytuti, I., & Saputra, A. A. (2024). *Penguatan Literasi Keuangan Siswa Melalui Budaya Menabung*. *3*(3), 29–36.

Virdaus, D. R., & Khaidarulloh. (2021). Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Studi Implementasi Kkn Nusantara Iain Ponorogo Tahun 2021 Di Daerah 3 T, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Indonesian Engagement Journal*, *2*(2), 379–385. https://doi.org/10.31258/unricsce.2.379-385